

UPAYA PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA AUTIS MELALUI PELATIHAN KERAJINAN KAWAT BULU

Annisa Nur¹, Dewi Ela², Hanna Ulayya³, Nazwah Fakra⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

E-mail: annisanurrahmawati29@gmail.com,

Abstrak: Siswa autis sering mengalami kesulitan mempertahankan konsentrasi belajar sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang variatif. Pelatihan kerajinan kawat bulu merupakan aktivitas motorik–sensorik yang dapat membantu meningkatkan fokus melalui rangsangan visual dan koordinasi gerak halus. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas pelatihan tersebut dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di SLB Negeri 1 Bantul. Metode penelitian meliputi observasi, wawancara guru pendamping, dan penilaian sebelum serta sesudah pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan fokus, ketekunan, dan penurunan perilaku distraktif pada sebagian besar siswa

Kata Kunci: Kerajinan kawat bulu; konsentrasi belajar; siswa autis; aktivitas motorik halus; Sekolah Luar Biasa.

I. PENDAHULUAN

Penyandang Difabilitas menurut UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 adalah Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama, sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Klasifikasi penyandang difabilitas dalam undang-undang tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu mental dan intelektual.

Autistic Spectrum Disorders (ASD) sering diartikan seorang anak yang hidup dalam dunianya sendiri. Autisme merupakan ragam difabilitas mental yang dialami seseorang ketika masa pertumbuhan dan perkembangan di mana penyandanginya memiliki ciri khas utama, yaitu hambatan interaksi, komunikasi, dan perilaku. Implikasi dari hambatan-hambatan tersebut mengakibatkan perilaku tidak sesuai dengan situasi sosial yang sedang berlangsung, seperti tidak adanya kontak mata, permasalahan pada pemusatan perhatian, tidak hadirnya gesture untuk menjembatani komunikasi, dan kesulitan menginterpretasikan gesture orang lain. Sehingga, mereka kesulitan mengembangkan makna bicara untuk menginisiasi dan mempertahankan topik percakapan, serta bergabung dengan perasaan dan ide orang lain dalam sebuah percakapan. Hambatan perilaku yang sering ditunjukkan disebut gerakan stereotype, yaitu gerakan berulang-ulang yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh anak dengan ASD adalah kesulitan dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi, yang dapat berdampak signifikan pada kemampuan mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan komponen-komponen hidup dan dinamis, khususnya antara peserta didik dan pendidik, jika tidak dikelola dengan baik, maka peran dan fungsi masing-masing tidak akan optimal sesuai dengan yang seharusnya. Sehingga dalam proses belajar dan mengajar juga membutuhkan kelola untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif. (Kartini, 2022)

Proses belajar terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi, tahap perhatian (*attention phase*), di mana para pelajar memiliki perhatian penuh terhadap apa yang dipelajarinya, tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*) adalah bagaimana apa yang dipelajari dapat tersimpan dengan baik dalam memori kepala, tahap reproduksi (*reproduction phase*) juga merupakan tahap paling penting, karena menyangkut bagaimana ilmu itu berkembang di dalam diri setiap pelajar, dan tahap motivasi (*motivation phase*) adalah tahap paling penting selanjutnya, karena dalam proses belajar motivasi adalah pemicu mood pelajar dalam memberikan perhatian terhadap pelajaran sehingga bisa tersimpan dan berkembang dengan baik. Proses belajar dapat terjadi apabila tahap-tahap tersebut diikuti sesuai dengan urutannya. (Muhaimin, 1996)

Selain tahapan peristiwa yang harus terpenuhi, keberhasilan suatu proses belajar juga dipengaruhi oleh konsentrasi, Dalam suatu proses belajar, konsentrasi itu merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengikuti suatu proses pembelajaran supaya proses pembelajaran itu tercapai dan berhasil. Konsentrasi adalah usaha setiap individu untuk memfokuskan perhatian terhadap suatu objek, sehingga dapat dimengerti, dipahami, dan meminimalisir perhatian yang terpecah. Dengan memiliki konsentrasi baik, seseorang akan dengan lebih mudah menganalisa dan memahami suatu materi yang ingin dicapainya. (Riinawati, 2021)

Kurangnya konsentrasi pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) bisa menjadi hambatan dalam menanggapi rangsangan lingkungan dan memahami materi pembelajaran. Hal ini memiliki dampak besar pada proses belajar anak-anak dengan autisme. Kehilangan fokus pada anak-anak dengan autisme bisa menyebabkan kegiatan yang dilakukan menjadi tidak efektif, terutama saat mereka berada di kelas. Karena kemampuan belajar mereka sangat bergantung pada kemampuan konsentrasinya. Oleh karena itu, penting bagi siswa autisme untuk memiliki kebiasaan konsentrasi dalam belajar.

Pemberian materi keterampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa autisme menjadi bahan penunjang bagi keberhasilan pembelajaran. (Suharmini, 2009) berpendapat bahwa anak autisme perlu mendapatkan penanganan, agar mencapai perkembangan yang lebih baik. Sebagai guru, hendaknya dapat memberikan penanganan, terutama dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak, sehingga anak atau peserta didik dapat mengoptimalkan sisa kemampuan yang dimiliki secara maksimal, meningkatkan daya konsentrasi pada anak autisme dan melatih anak autisme menjadi lebih terampil dalam membuat kerajinan tangan. Serta produk hasil program pelatihan tersebut dapat dijual dan menjadi bekal anak autisme dalam hidup bermasyarakat. Hal ini serupa dengan pola pembelajaran Glasser yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu dan menyajikan materi dengan cara yang relevan dan menyenangkan bagi peserta didik. Model pembelajaran Glasser mengutamakan pembelajaran yang bersifat aktif, yang memungkinkan peserta didik untuk mengejar minat dan kebutuhan mereka sendiri. Selain itu, model ini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan, yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang didapat dalam situasi nyata. Model ini juga mengutamakan pembelajaran yang dikelola dengan baik, yang memungkinkan peserta didik untuk memfokuskan perhatian mereka pada materi yang diajarkan dan meningkatkan kemampuan memahami dan menguasai materi (Trimono dkk., 2022).

Penelitian Rama Chandra Jaya, Ahmad Taufiq Maulana Ramdan, dkk (2025) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Difabel Melalui Kerajinan Speaker 'Awietronix' Sekaligus Meningkatkan Brand Awareness dengan Website Ramah Difabel Guna Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Difabel di Desa Cimareme. Hal ini bertujuan memberdayakan komunitas difabel melalui pengembangan keterampilan ekonomi dan sosial. Hasil menunjukkan bahwa

terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan produksi kerajinan dan pemahaman mengenai digital marketing.

Penelitian Mutia Mawardah dan Vera Mili Hartati (2024) dengan judul Kemampuan Konsentrasi Anak Autis Dalam Berhitung Melalui Meronce Kelas II SLB Autis Harapan Mandiri Palembang. Hal ini bertujuan membangun konsentrasi pada anak. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan konsentrasi pada anak siklus II pada kondisi awal sebesar 23,8% kemudian meningkat menjadi 66,7% pada siklus I, dan akhirnya meningkat menjadi 80,9% pada siklus II.

Penelitian Danillah Syafril (2013) dengan judul Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Autis dalam Berhitung Melalui Keterampilan Meronce. Hal ini bertujuan melatih koordinasi mata dan tangan, dan melatih konsentrasi fisik, mental, dan emosional. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan konsentrasi fisik yang diharapkan sebesar 70%-85% setelah dilaksanakan tindakan penelitian diperoleh data rata-rata di siklus I dan siklus II 72,5%. Untuk capaian konsentrasi mental yang diharapkan 65%-75% setelah dilakukan tindakan penelitian diperoleh data rata-rata di siklus I dan siklus II sebesar 68%. Sedangkan capaian konsentrasi mental yang diharapkan 60%-70% setelah dilakukan tindakan penelitian diperoleh hasil rata-rata di siklus I dan siklus II sebesar 66,6%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan keterampilan meronce konsentrasi fisik, mental, dan emosional anak autis pada pelajaran berhitung di SLBN Ngabang meningkat.

Penelitian Skripsi Annisa Cipto Haryani (2017) dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan pada Anak Autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Hal ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran keterampilan merangkai bunga dari sedotan pada anak autis di SLB Citra Mulia Mandiri. Hasil menunjukkan bahwa terdapat keberhasilan peningkatan keterampilan pada anak autis, sehingga tingkat gangguan autistik yang dimiliki anak lebih ringan dari siswa autis lainnya, serta pembelajaran lebih terstruktur dan terpola dengan baik.

II. METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru pendamping dan siswa autis secara langsung dalam setiap tahap kegiatan. Langkah-langkah pelaksanaan meliputi: (1) Identifikasi kebutuhan melalui observasi awal dan wawancara dengan guru SLB untuk mengetahui tingkat konsentrasi siswa serta jenis aktivitas yang sesuai; (2) Perencanaan program, yaitu penyusunan materi pelatihan, durasi, serta bentuk aktivitas pembuatan kerajinan dari kawat bulu; (3) Pelaksanaan pelatihan, yang dilakukan melalui demonstrasi penggunaan kawat bulu, pendampingan siswa dalam membentuk objek sederhana hingga bentuk lebih kompleks, serta pemberian latihan terstruktur pada setiap sesi; dan (4) Monitoring dan evaluasi, yaitu penilaian perkembangan kemampuan konsentrasi siswa selama mengikuti kegiatan.

Alat dan bahan yang digunakan meliputi kawat bulu berbagai warna, gunting, contoh bentuk objek, lem tembak (opsional), serta lembar observasi perkembangan konsentrasi. Proses kegiatan dilakukan di ruang kelas SLB Negeri 1 Bantul dengan sistem pendampingan individual dan kelompok kecil agar siswa mendapatkan arahan secara optimal.

Evaluasi program dilakukan melalui observasi perilaku, penilaian ketekunan saat menyelesaikan tugas, serta skala konsentrasi sederhana yang diisi oleh guru pendamping sebelum dan sesudah pelatihan. Untuk mengukur efektivitas program, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif

seperti persentase peningkatan, rata-rata skor, serta perbandingan nilai pre-test dan post-test secara sederhana. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa autis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan kerajinan kawat bulu dalam upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di SLB Negeri 1 Bantul dilaksanakan dalam dua tahapan. Kegiatan pengabdian ini melibatkan 10 siswa dengan karakteristik autisme tingkat ringan hingga sedang. Selama pelatihan berlangsung, siswa dilatih membuat bunga matahari dan pita menggunakan kawat bulu melalui tahapan memegang, memelintir, menekuk, hingga merangkai bahan sesuai instruksi fasilitator.

Secara umum, pelatihan berjalan dengan lancar dan siswa menunjukkan respons positif terhadap media yang digunakan. Penggunaan kawat bulu yang berwarna-warni dan memiliki tekstur yang lembut dapat menarik perhatian siswa sehingga mempermudah fasilitator dalam memberikan instruksi. Hal ini tampak saat fasilitator mulai membagikan kawat bulu, di mana siswa tampak antusias memilih kawat bulu yang ingin digunakan.

Untuk mengetahui perkembangan konsentrasi siswa, fasilitator menggunakan metode observasi dan lembar ceklist yang terdiri dari empat indikator: mempertahankan perhatian, mengikuti instruksi, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta ketepatan dalam mengikuti langkah kerja. Hasil dari penilaian konsentrasi belajar siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Penilaian Konsentrasi Belajar dan Keberhasilan Pelatihan

No	Nama	Hasil Penilaian Konsentrasi Belajar	Hasil Penilaian Keberhasilan Pelatihan
1	Darel	8	9
2	Samudra	5	6
3	Riski	16	13
4	Dita	7	6
5	Tia	16	14
6	Rafen	16	14
7	Dinda	17	15
8	Eqi	13	11
9	Athar	9	7
10	Saka	15	15

Berdasarkan tabel tersebut, terjadi peningkatan konsentrasi belajar siswa. Peningkatan paling signifikan tampak pada indikator mempertahankan perhatian. Sejak dimulainya pelatihan hingga akhir pelatihan, siswa menunjukkan perhatian penuh pada fasilitator. Namun, terdapat beberapa siswa yang masih terdistraksi dengan hal lain. Pada indikator mengikuti instruksi, terdapat dua siswa yang menonjol dengan menunjukkan perkembangan dalam memahami dan melaksanakan instruksi yang diberikan. Kedua siswa tersebut mampu menemukan langkah baru dalam pembuatan bunga matahari.

Pada indikator ketekunan dalam mengerjakan tugas, siswa juga mengalami peningkatan. Siswa yang kesulitan dalam mengikuti langkah pembuatan, dengan tenang menunggu giliran fasilitator untuk membantu. Dalam proses menunggu giliran tersebut, siswa juga senantiasa mencoba

mengatasi kesulitan yang dihadapi. Sementara itu, indikator ketetapan menyelesaikan langkah kerja, hasil kerajinan siswa cenderung mendekati contoh yang diberikan fasilitator. Dokumentasi hasil kerja siswa pada Gambar 1.



Gambar 1 Hasil Karya Siswa Autis

Peningkatan konsentrasi ini menunjukkan bahwa kerajinan kawat bulu bisa menjadi media yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa autis. Aktivitas yang melibatkan rangsangan sensorik, visual, dan langkah-langkah yang berurutan sesuai dengan karakteristik anak autis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan motorik halus dapat membantu menstabilkan sistem sensorik dan memudahkan anak berkebutuhan khusus mempertahankan perhatian.

Melalui pelatihan ini, siswa tidak hanya menunjukkan peningkatan konsentrasi, tetapi juga peningkatan dalam koordinasi motorik halus, kemampuan mengikuti prosedur, serta percaya diri terhadap karya yang dihasilkan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan kerajinan kawat bulu dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang mudah dan efektif untuk diterapkan secara rutin oleh pendidik di SLB Negeri 1 Bantul.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan ini mengindikasikan secara jelas bahwa pelatihan kerajinan kawat bulu merupakan intervensi yang efektif dan layak dijadikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di SLB Negeri 1 Bantul. Pelatihan ini melibatkan 10 siswa dengan karakteristik autisme ringan hingga sedang. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan memusatkan perhatian, terutama pada indikator mempertahankan perhatian, di mana siswa menunjukkan fokus penuh pada fasilitator sejak awal hingga akhir pelatihan. Selain itu, terjadi peningkatan dalam aspek ketekunan menyelesaikan tugas, di mana siswa yang mengalami kesulitan tetap tenang menunggu giliran bantuan sambil terus berusaha mengatasi kesulitan tersebut. Kelebihan utama dari kegiatan ini adalah bahwa aktivitas yang melibatkan rangsangan sensorik, visual, dan langkah-langkah berurutan sangat sesuai dengan karakteristik kebutuhan anak autis. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya meningkatkan konsentrasi, tetapi juga menunjukkan perbaikan pada koordinasi motorik halus, kemampuan mengikuti prosedur, serta meningkatnya rasa percaya diri terhadap hasil karya yang mereka buat.

V. SARAN

Saran-saran berikut ditujukan sebagai rekomendasi bagi pihak terkait untuk keberlanjutan dan pengembangan program serupa di masa depan. Bagi pihak pendidik di SLB Negeri 1 Bantul, mengingat efektivitas dan kemudahan penerapannya, pelatihan kerajinan kawat bulu sangat disarankan untuk diintegrasikan dan dijadikan alternatif kegiatan pembelajaran rutin yang mudah diterapkan secara berkelanjutan. Penerapan rutin ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kebiasaan konsentrasi belajar siswa autis. Untuk pengembangan program pengabdian lebih lanjut, disarankan untuk melakukan penelitian mendalam guna menggali lebih banyak variasi kerajinan atau aktivitas motorik halus yang dapat memberikan manfaat serupa. Selain itu, program selanjutnya dapat berfokus pada mengukur dampak yang lebih luas dari kegiatan semacam ini, misalnya pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial, komunikasi, atau keterampilan hidup mandiri siswa autis.

VI. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dan kontribusi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi atas dukungan fasilitas dan kesempatan yang diberikan. Kami juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Kepala Sekolah, guru pendamping, dan seluruh staf SLB Negeri 1 Bantul atas izin, kerja sama yang luar biasa, serta bantuan teknis selama pelaksanaan pelatihan. Terakhir, terima kasih kami sampaikan kepada para siswa autis yang berpartisipasi dengan antusias dalam pelatihan kerajinan kawat bulu ini.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Haryani, A. C. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Merangkai Bunga dari Sedotan pada Anak Autis di SLB Citra Mulia Mandiri
- Jaya, R. C., Ramdan, A. T. M., dkk. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Difabel Melalui Kerajinan Speaker 'Awietronix' Sekaligus Meningkatkan Brand Awareness dengan Website Ramah Difabel Guna Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Difabel di Desa Cimareme
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Mawardah, M., & Hartati, V. M. (2024). Kemampuan Konsentrasi Anak Autis Dalam Berhitung Melalui Meronce Kelas II SLB Autis Harapan Mandiri Palembang
- Menteri Perhubungan Republik Indonesia. (1992). Tiga undang-undang: Perkeretaapian, lalu lintas, dan angkutan jalan penerbangan tahun 1992. Jakarta: Eko Jaya.
- Muhid, A., Sumarkan, Rakhmawati, Fahmi, L. "Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro". *Engagement: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 1 (Maret 2018), 99–119.
- Putra, H. P dan Yebi, Y. 2010. Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. Vol. 2 No. 1.
- Syafrol, D. (2013). Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Autis dalam Berhitung Melalui Keterampilan Meronce
- Trimono, Syukri, & Yuliza, E. (2022). Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era New Normal di SMP IT Al-Ikhlas Pekanbaru. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i1.522>

- Widinarsih, D. (2019). Penyandang disabilitas di Indonesia: Perkembangan istilah dan definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), Artikel 4. <https://scholarhub.ui.ac.id/jiks>.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.